I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dengan aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya di dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia Indonesia yang mampu berpikir kritis, kreatif, logis, dan berinisiatif dalam menanggapi isu-isu di masyarakat yang diakibatkan oleh dampak perkembangan IPA dan teknologi (BSNP, 2006: iv).

Berdasarkan pengertian pendidikan, proses pelaksanaan pendidikan seharusnya memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik, sehingga peserta didik mengalami sendiri dan memiliki keterampilan yang diperlukannya untuk memecahkan masalah yang ditemuinya kelak. Kemampuan berpikir kritis dirasakan perlu untuk ditingkatkan dalam kegiatan pembelajaran karena segala informasi global masuk dengan mudah yang

menyebabkan informasi yang bersifat baik ataupun buruk akan terus mengalir dan dapat mempengaruhi sifat mental anak. Oleh sebab itu, diperlukan suatu kemampuan berpikir dengan jelas dan imajinatif, menilai bukti, bermain logika, dan mencari alternatif untuk menemukan suatu solusi, memberi anak sebuah rute yang jelas ditengah kekacauan pemikiran pada zaman teknologi dan globalisasi saat ini (Johnson, 2007: 187).

Kenyataan yang terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah, belum banyak guru yang menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan aktivitas siswa untuk melakukan proses berpikir kritis. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi dan diskusi dengan guru IPA yang mengajar di Kelas VII SMP Perintis 1 Bandar Lampung, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis pada pelajaran IPA masih lemah dan kurang optimal, salah satunya yaitu materi Ekosistem. Nilai rata-rata siswa Kelas VII semester genap tahun pelajaran 2012/2013 pada pokok bahasan Ekosistem baru mencapai 58,0. Hasil tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan standar ketuntasan belajar minimal disekolah tersebut yaitu ≥ 67,0.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA SMP Perintis 1 Bandar Lampung, menyebutkan bahwa terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran Ekosistem, antara lain: guru lebih sering menggunakan metode ceramah sehingga siswa mudah merasa bosan, guru jarang mengaitkan aplikasi konsep dengan konsep sehari-hari, guru hanya terpaku pada materi yang ada pada buku teks yang dijadikan sebagai bahan ajar padahal masih banyak buku teks yang belum memenuhi standar kurikulum, dan guru jarang mengajak siswa berlatih

untuk mengemukakan hipotesis, mengidentifikasi, menyebutkan contoh, dan memberikan penjelasan sederhana, sehingga siswa kurang tepat dalam menarik kesimpulan. Selain itu, hasil observasi lingkungan sekitar SMP Perintis 1 Bandar Lampung menunjukkan bahwa sawah di lingkungan sekitar sekolah dapat digunakan sebagai sumber belajar, karena sawah tersebut memiliki semua komponen ekosistem baik siklus materi maupun aliran energi sehingga sawah tersebut dapat dikatakan sebagai ekosistem buatan. Namun pada kenyataannya belum pernah ada guru IPA SMP Perintis 1 yang berinisiatif untuk menggunakan sawah tersebut sebagai sumber belajar.

Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami materi dengan melibatkan siswa secara aktif mengeksplorasi atau menggali kemampuan awal mereka untuk memperoleh informasi lebih banyak mengenai materi yang dipelajari dan merangsang siswa untuk berpikir kritis. Salah satu model alternatif yang diduga dapat digunakan untuk mengatasi masalah terkait hasil belajar adalah model Inkuiri. Pembelajaran inkuiri menurut Hanafiah dan Suhana (2009: 77) merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis. Kritis logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bahwa model pembelajaran ini banyak menuntut kemampuan berpikir kritis dan aktivitas siswa, terutama berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi yaitu berpikir kritis. Hal ini

didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Septina (2010: 42) bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terpimpin pada materi pokok ekosistem dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain itu, melalui penelitian yang telah dilaksanakan oleh Khasanah (2011: 1) dan Afifudin (2009: 3-7) tentang penggunaan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar dapat disimpulkan bahwa penggunaan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis (KBK) siswa, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh Penggunaan Lingkungan Sekitar Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Pokok Ekosistem".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penggunaan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi ekosistem?
2. Apakah penggunaan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa pada materi Ekosistem?

C. Tujuan Penilitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh Penggunaan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar terhadap peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Ekosistem.
2. Pengaruh penggunaan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa pada materi Ekosistem.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru/calon guru biologi, dapat memberikan alternatif dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk menggali kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekosistem.
2. Bagi siswa, dapat lebih memahami materi komponen-komponen ekosistem dan memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan melalui interaksi langsung dengan lingkungan.
3. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan pengalaman dalam pembelajaran biologi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalahan penafsiran pada permasalahan yang dibahas, maka batasan masalah yang diberikan yaitu:

1. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah sawah yang berada di lingkungan sekitar sekolah.
2. Model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dimaksud dalam penelitian ini, dilaksanakan atas petunjuk guru, guru mengajukan berbagai pertanyaan yang melacak dengan tujuan untuk mengarahkan peserta didik ke titik kesimpulan yang diharapkan. Selanjutnya, siswa melakukan percobaan untuk membuktikan pendapat yang dikemukakannya (Hanafiah dan Suhana, 2009:77). Langkah pembelajaran dalam model inkuiri terpimpin adalah (1) mengajukan pertanyaan atau permasalahan, (2) merumuskan hipotesis, (3) mengumpulkan data, (4) analisis data, dan (5) membuat kesimpulan.
3. Keterampilan berpikir kritis siswa yang diukur dalam penelitian ini meliputi: (1) mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan memungkinan jawaban, (2) mengemukakan hipotesis, (3) memberikan penjelasan sederhana, (4) menyebutkan contoh, (5) menarik kesimpulan dari hasil menyelidiki.
4. Aktivitas yang diamati yaitu adalah (1) mengajukan pertanyaan atau permasalahan, (2) merumuskan hipotesis, (3) mengumpulkan data dan (4) membuat kesimpulan.
5. Materi yang diteliti yaitu ekosistem dengan kompetensi dasar “menentukan ekosistem dan saling hubungan antara komponen ekosistem”.

6. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIIA (kelas eksperimen) dan VIIB (kelas kontrol) semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di SMP Perintis 1 Bandar Lampung.

F. Kerangka Pikir

Pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya di dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia Indonesia yang mampu berpikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif dalam menanggapi isu-isu di masyarakat yang diakibatkan oleh dampak perkembangan IPA dan teknologi. Kemampuan berpikir kritis dirasakan perlu untuk ditingkatkan dalam kegiatan pembelajaran karena segala informasi global masuk dengan mudah, hal tersebut menyebabkan selain informasi yang bersifat baik ataupun buruk akan terus mengalir tanpa henti dan dapat mempengaruhi sifat mental anak. Oleh sebab itu, diperlukan suatu kemampuan berpikir dengan jelas dan imajinatif, menilai bukti, bermain logika, dan mencari alternatif untuk menemukan suatu solusi, memberi anak sebuah rute yang jelas ditengah kekacauan pemikiran pada zaman teknologi dan globalisasi saat ini.

Pelaksanaan penyelidikan dalam pembelajaran inkuiri terbimbing dilakukan oleh siswa berdasarkan petunjuk-petunjuk guru. Petunjuk yang diberikan pada umumnya berbentuk pertanyaan membimbing. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dari suatu pertanyaan inti. Siswa melakukan penyelidikan untuk membuktikan pendapat yang telah dikemukakan dari jawaban yang dikemukakan. Langkah pembelajaran dalam model inkuiri terbimbing adalah

mengajukan pertanyaan atau permasalahan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, analisis data dan membuat kesimpulan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk membantu siswa menguasai materi pelajaran biologi ialah dengan memanfaatkan lingkungan alam yang terdapat di sekitar sekolah sebagai sumber belajar siswa untuk menambah pengetahuan tentang materi pokok ekosistem. Lingkungan memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan lingkungan, siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan benda, lokasi atau peristiwa sesungguhnya secara alamiah. Selain itu, lingkungan sekitar sekolah memiliki beberapa keuntungan lain diantaranya adalah memberikan pengalaman yang riil kepada siswa, pembelajaran menjadi lebih konkrit, tidak verbalistik; benda-benda berasal dari lingkungan siswa, maka benda-benda tersebut akan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Hal ini juga sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual (*contextual lerning*), serta pelajaran lebih aplikatif. Sehingga pembelajaran akan menjadi lebih mudah di pahami dan bermakna bagi siswa.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran tipe *Inquiry* Terbimbing dan variabel terikat adalah kemampuan berpikir kritis. Hubungan antara variabel tersebut di gambarkan sebagai berikut:

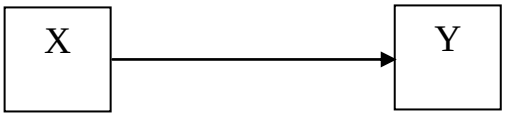

Ket: X = pembelajaran menggunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar
Y = berpikir kritis siswa

Gambar 1. Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 = Penggunaan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Ekosistem.
2. H_1 = Penggunaan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar berpengaruh signifikan terhadap peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Ekosistem.